

## Analisis Potensi dan Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Alam Desa Wirogomo, Banyubiru

Irma Setyanti<sup>1\*</sup>, Triskha Sabrina Choirunnisa<sup>2</sup>, Miss Sobariyah Kaseng<sup>3</sup>, Salsabila Assyifa<sup>4</sup>,  
Sania Nazila Rahma<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 5</sup> Program Studi Gizi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

<sup>3</sup> Program Studi Ilmu Falak, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

<sup>4</sup> Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

\*Email kontak: [irma\\_setyanti\\_2107026013@walisongo.ac.id](mailto:irma_setyanti_2107026013@walisongo.ac.id)

**Abstrak:** Desa Wirogomo di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pariwisata. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi SDA tersebut serta tantangan pengelolaannya. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara dilakukan pada Januari–Februari 2025. Hasil penelitian menunjukkan sektor pertanian didukung oleh padi sawah dengan sistem terasering seluas 77,52 Ha. Perkebunan unggul dengan komoditas kopi (robusta dan arabika), cengkeh (250 Ha), alpukat dan pemanfaatan pohon aren yang menghasilkan gula, kolang-kaling, serta kerajinan ijuk. Sektor peternakan meliputi sapi (3 ekor), kambing (700 ekor), domba (480 ekor), ayam, dan itik, meski masih bersifat subsisten. Potensi pariwisata alam seperti Curug Bolodewo dan Sendang Wonosuro belum optimal akibat infrastruktur terbatas dan konflik pengelolaan. Tantangan utama meliputi produksi skala rumahan, kurangnya teknologi pasca panen, akses pasar terbatas, serta manajemen yang belum terstruktur. Untuk mengoptimalkan potensi SDA, diperlukan pendekatan holistik melalui peningkatan teknologi pengolahan, penguatan kelembagaan petani, integrasi sistem pertanian-ternak, diversifikasi produk, pembangunan infrastruktur wisata, dan partisipasi masyarakat dengan dukungan kebijakan berkelanjutan. Dengan strategi ini, Desa Wirogomo dapat mencapai kemandirian ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

**Kata kunci:** Desa Wirogomo, Potensi, Sumber Daya Alam

**Abstract:** Wirogomo Village in Banyubiru District, Semarang Regency, has abundant natural resource potential (SDA) in the agriculture, plantation, livestock, and tourism sectors. This research aims to analyze the potential of these natural resources and their management challenges. The qualitative descriptive research method with an observation and interview approach was carried out in January–February 2025. The results of the study show that the agricultural sector is supported by paddy fields with a terraced system covering an area of 77.52 Ha. Superior plantations with coffee (robusta and arabica), cloves (250 Ha), avocados and the use of palm trees that produce sugar, kolang-kaling, and palm oil crafts. The livestock sector includes cattle (3 heads), goats (700 heads), sheep (480 heads), chickens, and ducks, although it is still subsistence. The potential of natural tourism such as the Bolodewo Waterfall and Sendang Wonosuro has not been optimal due to limited infrastructure and management conflicts. Key challenges include home-scale production, lack of post-harvest technology, limited market access, and unstructured management. To optimize the potential of natural resources, a holistic approach is needed through improving processing technology, strengthening farmer institutions, integrating agriculture-livestock systems, diversifying products, developing tourism infrastructure, and community participation with sustainable policy support. With this strategy, Wirogomo Village can achieve economic independence while maintaining environmental sustainability.

**Keywords:** Wirogomo Village, Potential, Natural Resources

## I. PENDAHULUAN

Sumber daya alam (SDA) adalah sesuatu yang ada di alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berbagai jenis sumber daya yang ada di alam antara lain hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme. Selain itu, terdapat pula benda-benda mati seperti minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air, dan tanah. Sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia secara langsung maupun diolah terlebih dahulu. Sumber daya alam memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia (Hidayat, 2011). Sumber daya alam tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan politik bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di sekitarnya.

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa di kembangkan menjadi lebih besar (Endah, 2020). Potensi Sumber Daya Alam desa adalah bagian terpenting dalam pembangunan sebuah desa tersebut. Melalui potensi, sebuah desa bisa merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembangunan desanya. Dengan mengetahui sebuah potensi desa tersebut dapat melakukan pembangunan. Potensi-potensi tersebut dapat menggambarkan sebuah desa secara spesifik. Setelah diketahui gambaran desa spesifik ini akan memberikan sebuah ruang kepada desa untuk menemukan arah pengembangan desa. Hal ini sesuai amanat UU No.6 tahun 2014 tentang Desa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014).

Desa Wirogomo, yang terletak di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Dengan kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan hijau serta aliran sungai yang jernih, desa ini menawarkan berbagai potensi alam yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Berada di daerah yang memiliki iklim sejuk dan tanah yang subur. Desa Wirogomo memiliki sumber daya alam yang mendukung sektor pertanian, perkebunan, serta pariwisata berbasis alam. Berbagai hasil pertanian seperti padi, sayuran, dan buah-buahan tumbuh dengan baik di wilayah ini, menjadikannya sebagai salah satu penghasil bahan pangan yang penting bagi

daerah sekitarnya. Selain sektor pertanian, keindahan alam Desa Wirogomo juga menjadi daya tarik tersendiri. Keberadaan hutan, perbukitan, serta potensi wisata air seperti sungai dan mata air alami memberikan peluang besar bagi pengembangan ekowisata dan agrowisata. Dengan pengelolaan yang tepat, potensi ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

## II. RUMUSAN MASALAH

Melalui pemanfaatan potensi alam yang berkelanjutan, Desa Wirogomo memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa yang mandiri dan sejahtera. Sumber daya alam yang melimpah di Desa Wirogomo ini dapat meningkatkan perekonomian di warga setempat. Desa Wirogomo memiliki potensi wisata air dan sumber daya alam yang sangat menakjubkan. Dengan sumber daya alam berupa sungai, mata air alami, serta lingkungan yang masih asri. Wisata yang ada di desa ini dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi warga sekitar apabila dikelola dengan baik. Namun, sampai saat ini belum ada pengelolaan wisata di Desa Wirogomo. Kemudian, terdapat berbagai jenis hasil dari sumber daya alam yang ada di desa ini berupa aren, alpukat, kopi, serabut kelapa yang dapat kelola oleh masyarakat menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual. Sumber daya alam Desa Wirogomo yang belum terkelola dan termanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai potensi sumber daya alam yang ada di Desa Wirogomo.

## III. METODE

Pada penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru. Waktu penelitian dilakukan pada 14 Januari - 27 Februari 2025. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana jenis penelitian tersebut menggambarkan permasalahan yang dikemukakan berdasarkan fakta nyata. Kenyataan yang berpijak pada fakta khusus, kemudian diteliti untuk dipecahkan permasalahannya dan kemudian ditarik kesimpulan secara umum (Silaban et al., 2024). Sedangkan, pengambilan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi.

## IV. HASIL PEMBAHASAN

Potensi sumber daya alam (SDA) Desa Wirogomo, seperti yang nanti diuraikan dalam penelitian ini, menunjukkan kekayaan alam yang signifikan, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Namun, pengelolaannya masih belum optimal, sehingga perlu dikaji melalui perspektif teori pengelolaan SDA berkelanjutan. Menurut Mulyana dan Hidayat (2015), keberhasilan pemanfaatan SDA pedesaan bergantung pada integrasi antara potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan kebijakan yang mendukung. Di Desa Wirogomo, pohon aren menjadi contoh menarik karena hampir seluruh bagiannya bernilai ekonomi, mirip dengan studi di Desa Rumah sumbul, di mana aren berhasil menjadi komoditas unggulan melalui pengolahan produk turunan seperti gula semut (Batubara et al., 2024). Namun, produksi gula aren di Wirogomo masih berskala rumahan dengan produktivitas rendah (4-5 kg per panen), mengindikasikan perlunya peningkatan teknologi pengolahan dan akses pasar yang lebih luas.

Di sektor perkebunan, kopi robusta dan arabika menjadi komoditas utama, tetapi kendala seperti kurangnya proses pasca panen terstruktur dan manajemen pemasaran menghambat potensinya. Penguatan kelembagaan kelompok tani, seperti yang dilakukan oleh "Pang Kopi Milenial", perlu didukung dengan pelatihan manajemen dan akses ke pasar digital untuk meningkatkan nilai tambah. Selain itu, potensi cengkeh yang sempat menurun perlu ditingkatkan melalui upaya rehabilitasi tanaman tua dan perbaikan lahan rusak yang terbukti mampu meningkatkan 1,5% produksi cengkeh di Maluku (Santoso, 2018).

Sektor pariwisata, seperti Curug Bolodewo dan Sendang Wonosuro, juga memiliki peluang besar jika dikelola secara profesional. Penelitian Wahyuni (2019) tentang ekowisata di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta, menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pembangunan infrastruktur dan promosi

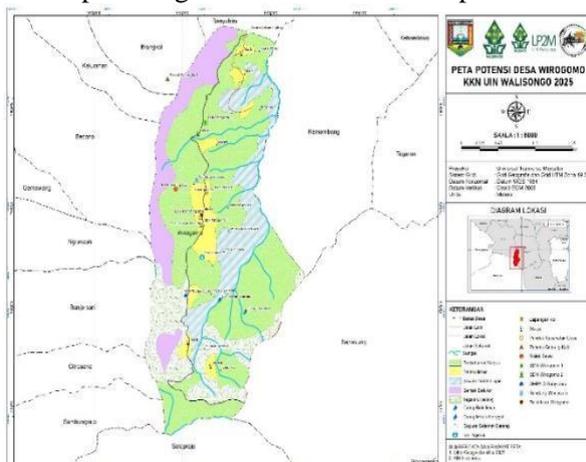
mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Di Wirogomo, keterbatasan akses jalan dan konflik internal menjadi penghambat utama, sehingga perlu intervensi kebijakan yang menyeluruh. Pemanfaatan air sebagai daya tarik wisata juga harus diimbangi dengan konservasi, mengingat air merupakan SDA yang rentan terhadap eksploitasi berlebihan (Kustamar, 2015).

Terakhir, peternakan sapi, kambing, dan ayam yang masih bersifat subsisten perlu dikembangkan melalui integrasi dengan sektor pertanian. *Integrated Farming System* atau Sistem Pertanian Terpadu merupakan sistem yang memadukan sektor pertanian (pangan, hortikultura, perkebunan), peternakan, dan perikanan untuk mewujudkan agroekosistem yang mendukung efisiensi dan produktivitas pertanian, peningkatan ekonomi, pelestarian sumberdaya alam, dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Dalam sistem pertanian terpadu seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki masing-masing komponen usaha tani dimanfaatkan secara optimal dengan prinsip zero waste, tidak ada limbah atau hasil samping dalam proses produksi yang terbuang sia-sia (Abolla et al., 2018).

## I. Profil Lokasi Penelitian

Desa Wirogomo berada di kaki Gunung Kelir dengan luas wilayah mencapai 1,497 ha, yang terbagi menjadi 11 Dusun meliputi Dusun Jeruk Wangi, Pule, Keningar, Seseh, Wirogomo Lor, Wirogomo Tengah, Kerajan Kidul, Kerajan Lor, Kendal Ngisor, Kendal Duwur, Tlumpak. Desa Wirogomo berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Banyubiru, Kecamatan Banyubiru
- b. Sebelah selatan : Desa Seloprojo, Kecamatan Ngablak, Grabag
- c. Sebelah timur : Desa Kemambang, Kecamatan Banyubiru
- d. Sebelah barat : Desa Bedono, Brongkol, Kecamatan Jambu



Gambar 1. Peta Desa Wirogomo (dok. Pribadi)

Secara demografi pada tahun 2025 jumlah penduduk di Desa Wirogomo sebanyak 3,385 jiwa yang terdiri dari 1,736 penduduk laki-laki dan 1,649 penduduk perempuan. Jumlah total kepala keluarga di Desa Wirogomo sebanyak 1,085 KK (Kepala Keluarga) yang terbagi 20 RT dan 11 RW (Muflikhati, 2025).

Secara Astronomi Desa Wirogomo terletak antara 7,312149 LS -7,359627 LS dan 100,376873 BT -100,394211 BT. Topografi wilayah Desa Wirogomo termasuk wilayah puncak atau lereng dengan ketinggian 975 mdpl pada titik kantor desa (Badan Pusat Statistik, 2019) dengan kemiringan 60-70 derajat (Permana & Rusiana, 2022). Jenis tanah di Desa Wirogomo merupakan tanah merah yang tersusun atas batuan alluvial yang terdiri dari sandy-gravel (pasir berkerikil), sandy hard clay (lempung keras berpasir), tanah liat, lempung, sedimen delta, topsil, serta lumpur (Shaleha et al., 2016). Desa Wirogomo memiliki iklim tropis dengan pola hujan dan kemarau yang bergantian sepanjang tahun sehingga menciptakan suhu yang cenderung sejuk (Muflikhati, 2025).

Berdasarkan penggunaan luas tanah di Desa Wirogomo penggunaan tanah terbagi menjadi sawah, tanah kering, perkebunan dan fasilitas umum. Tanah sawah terbagi menjadi sawah irigasi teknis 9,99 Ha, sawah irigasi  $\frac{1}{2}$  teknis 45,47 Ha, sawah tadah hujan 22,06 Ha. Tanah kering terbagi menjadi tegal/kadang 61,66 Ha, Pemukiman 44,56 Ha. Perkebunan di Wirogomo merupakan perkebunan rakyat dengan luas 296,11 Ha. Sedangkan fasilitas umum meliputi tanah bengkok 11,10 Ha, Pemakaman umum 1,18 Ha, bangunan sekolah 0,80 Ha dan jalan 4,00 Ha (Muflikhati, 2025).

## II. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Wirogomo merupakan desa kaya sumber daya alam. Sumber daya alam ini berupa sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam

yang dimiliki oleh Desa Wirogomo ini dimanfaatkan untuk untuk kemakmuran rakyat.

### a. Sumber daya Alam yang dapat diperbaharui

Sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan sebuah aspek dari lingkungan. Berikut sumber daya alam yang dapat diperbaharui :

#### 1. Pohon Aren

Pohon Aren (*Arenga pinnata*) merupakan salah satu komoditas sumber daya alam dengan nilai ekonomi multifungsi di Desa Wirogomo. Hampir seluruh bagian tanaman ini memiliki utilitas komersial, mulai dari nira yang diolah menjadi gula aren, batang sebagai bahan tepung, buah muda (kolang-kaling), daun untuk atap, lidi sebagai bahan sapu, hingga ijuk untuk kerajinan. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat setempat memfokuskan pemanfaatan pada tiga komponen utama: nira, buah, dan ijuk.

Nira Aren menjadi produk unggulan, terutama di wilayah Kaloran (meliputi Wirogomo Lor, Krajan Lor, Krajan Kidul, dan Wirogomo Tengah). Proses produksi gula aren dilakukan secara tradisional dengan intensitas 2-3 hari sekali, menghasilkan 4-5 kg per siklus. Meskipun berskala rumah tangga, aktivitas ini berlangsung rutin dengan pemanenan nira dua kali sehari (pagi dan sore). Setiap rumah tangga umumnya mengelola 4-5 pohon aren. Pemasaran produk masih mengandalkan sistem transaksi langsung dengan konsumen atau melalui perantara

(middlemen), yang membatasi perluasan akses pasar.

Buah Aren diolah menjadi kolang-kaling melalui proses perebusan dan pengupasan kulit. Berbeda dengan nira yang dipanen harian, buah Aren hanya dipanen sekali setahun pada rentang April hingga Maret. Pola produksi ini menyebabkan kolang-kaling menjadi komoditas musiman dengan rantai pemasaran serupa, yakni melalui konsumen langsung dan perantara. Minimnya diversifikasi pengolahan dan ketergantungan pada tengkulak menjadi tantangan dalam peningkatan nilai tambah.

Ijuk Aren dimanfaatkan sebagai bahan baku sapu, baik dijual langsung ke produsen maupun diolah menjadi produk jadi. Salah satu contoh usaha terintegrasi adalah rumah produksi sapu ijuk "Tanduk Mas" milik Turyono di Dusun Wirogomo Lor. Unit usaha ini mampu memproduksi hingga 1.000 sapu per bulan, tergantung permintaan pasar, dengan jangkauan distribusi antardaerah. Model ini menunjukkan potensi pengembangan industri kecil berbasis bahan baku lokal yang berkelanjutan.

## 2. Kopi

Kopi (*Coffea spp.*), tanaman tropis penghasil minuman non-alkohol berkafein, menjadi komoditas unggulan di Desa Wirogomo. Sebanyak 80% produksi kopi didominasi oleh jenis Robusta (*Coffea canephora*) yang memiliki karakteristik rasa kacang-kacangan, pahit, dan tekstur kasar. Sementara 20% sisanya merupakan kopi Arabika (*Coffea arabica*), varietas asal

Ethiopia dengan ciri khas rasa buah-buahan, keasaman moderat, serta tekstur lebih halus. Kelompok tani muda "Pang Kopi Milenial" mengelola lahan seluas 5,7 hektar yang secara produktif menghasilkan sekitar 15 ton biji kopi per tahun. Namun, kualitas hasil panen belum mencapai optimalisasi maksimal akibat lemahnya tata kelola pascapanen, seperti tidak adanya standar pengolahan terstruktur, minimnya penguatan kelembagaan kelompok, serta keterbatasan dalam manajemen keuangan dan strategi pemasaran (Humasfe, 2024). Rendahnya kualitas ini berdampak pada daya saing pasar, di mana produk kopi Desa Wirogomo belum mampu menembus segmen premium atau menjangkau pasar yang lebih luas. Tantangan utama terletak pada perlunya intervensi teknologi pengolahan pascapanen, peningkatan kapasitas manajerial kelompok tani, dan pengembangan sistem pemasaran berbasis nilai tambah untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi komoditas ini.

## 3. Cengkeh

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*), komoditas rempah bernilai tinggi dengan aroma khas dan profil rasa pedas yang unik, awalnya menjadi tulang punggung ekonomi bagi sebagian besar masyarakat Desa Wirogomo. Perkembangan budidaya cengkeh di wilayah ini pernah mencapai fase ekspansif, menjadikannya sumber pendapatan primer bagi rumah tangga. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan signifikan dalam produktivitas dan ketahanan sektor ini (KKN Unnes, 2024). Data penelitian mengungkapkan bahwa

luas lahan cengkeh di Desa Wirogomo mencapai 250 hektar (Ha) dengan rata-rata hasil panen 5 kuintal per Ha (Muflikhati, 2025).

4. Alpukat

Alpukat (*Persea americana*), buah bernutrisi tinggi dengan beragam manfaat kesehatan, tumbuh subur sebagai salah satu komoditas agroforestri di Desa Wirogomo. Masyarakat setempat umumnya menanam pohon alpukat di pekarangan rumah dengan pola budidaya tradisional. Meskipun memiliki ketersediaan yang melimpah, pemanfaatan alpukat masih terbatas pada konsumsi subsisten dan penjualan langsung ke tengkulak. Minimnya diversifikasi pengolahan pascapanen serta ketergantungan pada rantai pemasaran tradisional menyebabkan nilai ekonomi komoditas ini belum optimal.

5. Padi Sawah

Padi sawah (*Oryza sativa*), sebagai komoditas pertanian utama yang dapat diperbarui, dibudidayakan di Desa Wirogomo dengan sistem tanam tidak serempak, sehingga tidak terbentuk pola panen raya. Karakteristik ini berbeda dengan praktik di desa lain di sekitarnya. Untuk mengatasi topografi yang berlereng, diterapkan sistem terasering sebagai metode konservasi tanah dan air secara mekanis guna mengurangi aliran permukaan serta meningkatkan infiltrasi air ke dalam tanah (Pramudo et al., 2016). Berdasarkan data penelitian, luas areal persawahan di Desa Wirogomo mencapai 77,52 Ha (Muflikhati, 2025). Namun, belum adanya sinkronisasi jadwal tanam dan panen berpotensi

mempengaruhi stabilitas produktivitas serta efisiensi pemasaran.

6. Sapi

Sapi adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui di desa Wirogomo. Peternakan sapi juga adalah pekerjaan sampingan masyarakat desa Wirogomo. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil desa Wirogomo ternak sapi di desa Wirogomo sebanyak 3 ekor (Muflikhati, 2025). Peternakan ini merupakan kepemilikan milik pribadi masyarakat desa Wirogomo.

7. Kambing dan Domba

Kambing merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Bagian tubuh kambing di Desa Wirogomo yang dimanfaatkan adalah dagingnya. Berdasarkan data profil Desa Wirogomo kepemilikan kambing di Desa Wirogomo 700 ekor (Muflikhati, 2025). Sedangkan berdasarkan data profil Desa Wirogomo kepemilikan domba di Desa Wirogomo 480 ekor.

8. Ayam Kampung

Ayam termasuk salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Ayam di Desa Wirogomo ini biasanya untuk ditenakan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, banyak warga yang memelihara ayam kampung.

9. Itik

Itik merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui yang ada di Desa Wirogomo. Tidak hanya ayam kampung, masyarakat juga banyak yang memelihara itik. Itik selain di

ternak dapat dimanfaatkan daging dan telurnya untuk dikonsumsi.

b. Sumber daya Alam yang tidak pernah habis

Sumber daya alam yang tidak pernah habis di Desa Wirogomo berupa ketersediaan sinar matahari dan air. Data mengenai ketersediaan sinar matahari, udara dan air tidak ada alat ukur yang dimiliki. Air di Desa Wirogomo ini sangat melimpah yang biasanya digunakan oleh warganya melakukan kegiatan sehari-hari.

1. Curug Bolodewo

Curug Bolodewo, sumber mata air yang bersumber dari Gunung Kelir dan mengalir melalui Sungai Klegung hingga bermuara di Danau Rawa Pening, terletak di Dusun Kendal Ngisor. Selain berfungsi sebagai sumber irigasi persawahan dan air minum, curug ini dioptimalkan sebagai destinasi wisata alam sejak dibuka untuk publik pada tahun 2008. Pada fase awal, Curug Bolodewo berhasil menarik minat wisatawan lokal maupun regional. Namun, tren kunjungan mengalami penurunan drastis pada tahun 2014 akibat sulitnya akses jalan, manajemen pengelolaan yang tidak profesional, serta konflik internal masyarakat terkait pembagian hasil pendapatan (KKN Unnes, 2024). Kondisi ini menyebabkan degradasi fasilitas dan penurunan minat wisata hingga periode selanjutnya. Upaya revitalisasi dilakukan pada tahun 2022 melalui intervensi Pemerintah Kabupaten Semarang dengan membangun sarana penunjang, termasuk tiga unit saung, loket masuk, toilet umum, dan mushola, sebagai strategi pemulihan daya tarik wisata. Meski demikian, keberlanjutan pengelolaan memerlukan integrasi antara peningkatan infrastruktur, resolusi

konflik kelembagaan, dan penguatan model bisnis kolaboratif untuk memastikan potensi ekonomi dan ekologis Curug Bolodewo dapat dioptimalkan maksimal.

2. Sendang Wonosuro

Sendang Wonosuro merupakan sumber mata air alami tertua di Desa Wirogomo. Sendang ini digunakan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari seperti mengairi irigasi sawah, mencuci pakaian dan lainnya. Sendang Wonosuro berasal dari simpanan air pada pohon beringin di Dusun Wirogomo Lor. Masyarakat setempat masih menganggap sebagai tempat yang sakral. Air pada Sendang Wonosuro juga digunakan sebagai mata air suci pada acara mesti bumi serasi (MBS) kabupaten Semarang.

## V. SIMPULAN

Desa Wirogomo di Kecamatan Banyubiru memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah, terutama di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pariwisata. Sektor pertanian didukung oleh hasil padi sawah dengan sistem terasering, sementara perkebunan unggul melalui komoditas seperti kopi (robusta dan arabika), cengkeh, alpukat, serta pemanfaatan pohon aren yang hampir seluruh bagiannya bernilai ekonomi. Di bidang peternakan, masyarakat mengembangkan sapi, kambing, domba, ayam, dan itik, meski masih bersifat subsisten. Desa ini juga memiliki potensi wisata alam, seperti Curug Bolodewo dan Sendang Wonosuro, yang belum dikelola secara optimal. Namun, pengembangan SDA masih menghadapi tantangan, seperti produksi skala rumahan, kurangnya teknologi pengolahan pasca panen, akses pasar terbatas, infrastruktur wisata yang belum memadai, serta konflik internal dalam pengelolaan. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang meliputi peningkatan teknologi pengolahan, penguatan kelembagaan kelompok tani, integrasi sistem pertanian-ternak, diversifikasi produk, pembangunan infrastruktur wisata, dan partisipasi aktif masyarakat dengan dukungan

kebijakan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, Desa Wirogomo dapat mencapai kemandirian ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abolla, N., Neonufa, N. E. ., Wardhana, L. W., & M.Basri. (2018). Kajian Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu pada Model Usahatani Konservasi Berbasis Teknologi Hedgerow dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Lering di Dataran Tinggi Netpala, TTS. *Partner*, 23(1), 611–619.
- Batubara, R., Affandi, O., Manurung, H., Hakim, L., Hannum, S., Rohani, A. S., Tarmidi, Situmorang, S. H., Fadhillah, S., & Harpah, N. (2024). Edukasi Teknologi Pengolahan dan Produk Turunan dari Aren Berupa Gula Semut Aren Untuk Masyarakat. *Surya Abdimas*, 8(3), 301–307.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 135–143.
- Hidayat. (2011). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, 15(1), 19–32.
- Humasfe. (2024). *Pemberdayaan Sanggar Tani Muda Berbasis Integrated Coffee Processing Guna Meningkatkan Kualitas Produktifitas Petani Kopi Milenial*. Unnes. <https://unnes.ac.id/feb/pemberdayaan-sanggar-tani-muda-berbasis-integrated-coffee-processing-guna-meningkatkan-kualitas-produktifitas-petani-kopi-milenial/>
- KKN Unnes. (2024). *Profil Desa Wirogomo*.
- Kustamar. (2015). *Konservasi Sumber Daya Air*. CV. Dream Litera Buana.
- Muflikhati, S. (2025). *Profil Desa dan Kelurahan Wirogomo*.
- Pramudo, L. T. H., Djarwanti, N., & Surjandari, N. S. (2016). Analisis Stabilitas Lereng dengan Terasering di Desa Sendangmulyo, Tirtomoyo, Wonogiri. *E-Jurnal Matriks Teknik Sipil*, 470–475.
- Santoso, A. B. (2018). Upaya Mempertahankan Eksistensi Cengkeh di Provinsi Maluku Melalui Rehabilitasi dan Peningkatan Produktivitas. *Jurnal Litbang Pertanian*, 37(1), 26–32.
- Silaban, E., Aulia, V., Zuhrika, D., & Sipayung, A. (2024). Menganalisis pengembangan potensi sumber daya lokal yang ada di Desa Bandar Kuala Kecamatan Bangun Purba. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 766–775.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. (2014).
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106.